

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mempersiapkan individu yang kompeten dan mampu menghadapi tantangan di dunia yang terus berkembang. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, para pendidik terus mencari metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu pendekatan yang semakin populer dan terbukti efektif dalam mengembangkan kompetensi siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sejalan dengan pernyataan tersebut, sebagaimana Allah SWT. berfirman di dalam QS. Al-Ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : Katakanlah, "Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Q. S Al-Ankabut : 20).¹

Dalam tafsir Ibnu Katsir Allah SWT. berfirman seraya memberitahukan tentang Nabi Ibrahim bahwa dia memberi petunjuk mereka untuk membuktikan adanya hari kebangkitan yang mereka ingkari melalui apa yang mereka saksikan di dalam diri mereka sendiri, yaitu bahwa Allah menciptakan mereka yang pada sebelumnya sesuatu yang tidak pernah ada, kemudian mereka diadakan dan menjadi manusia yang dapat mendengar dan melihat. Maka Dzat yang memulai penciptaan itu mampu

¹ Tafsir Web. <https://tafsirweb.com/7246-surat-al-ankabut-ayat-20.html> diakses 15 Desember 2024.

mengembalikannya hidup, dan sesungguhnya hal itu mudah dan ringan Bagi-Nya.² Berdasarkan ayat tersebut mengundang kita untuk merenung dan mengamati alam semesta. Allah SWT. mengajak kita untuk melihat bagaimana proses penciptaan dimulai dan berakhir. Pesan yang mendasar dari ayat tersebut adalah agar kita senantiasa berpikir, menganalisis, dan menyimpulkan dari apa yang kita lihat di sekitar kita. Pendidikan berpikir kritis yang berbasis pada Al-Qur'an mengajarkan kita untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tersebut. Dengan demikian, kita dapat memperoleh pengetahuan yang benar dan bermanfaat, serta mampu mengambil keputusan yang bijak dalam kehidupan.

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang mengutamakan seberapa aktif peserta didik dalam berpikir kritis dan selalu terampil ketika dihadapkan pada penyelesaian suatu permasalahan. Proses dari alur bagaimana peserta didik belajar ini tergantung dari seberapa kompleks permasalahan yang dihadapinya. *Problem Based Learning* (PBL) diperkenalkan pertama kali pada tahun 1969, dari sebuah sekolah kedokteran bernama McMaster University, Hamilton, Kanada.³ Setelahnya banyak sekolah hingga universitas di seluruh dunia yang memakai metode pembelajaran dan masih dipakai sampai saat ini terus dikembangkan. Metode ini mengarahkan peserta didik dalam mendapatkan ilmu baru, menggunakan analisis dari berbagai pengetahuan serta pengalaman belajar yang dimiliki. Setelah itu menghubungkan apa yang dimiliki dengan permasalahan belajar yang diberikan para guru.

Pada intinya pembelajaran berbasis masalah ini dikembangkan untuk memberi pengalaman belajar pada siswa. Proses belajar yang mengutamakan kemampuan analisis terhadap materi pembelajaran dari para

² Lina Pusvisasari, "Tinjauan Tafsir Ahkam Tentang Pariwisata Syariah," *Tahkim (Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam)* 3, no. 1 (2020): 39–58, <https://doi.org/10.29313/tahkim.v3i1.5642>.

³ Riska Amilia, Vidya Pratiwi, and Dodik Eko Yulianto, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Pedagogika*, 2022, 163–83, <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i2.1354>.

siswa secara mandiri. Menggunakan permasalahan yang nyata untuk dihadapinya, para peserta didik bisa belajar berpikir secara kritis. Kemudian mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mendapat pengetahuan secara mandiri.⁴ Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), siswa tidak hanya belajar untuk memahami konsep-konsep *teoretis*, tetapi juga dilatih untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi yang lebih nyata. Mereka juga mengembangkan keterampilan lain yang penting, seperti kemampuan bekerja dalam tim, komunikasi efektif, dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, PBL dianggap dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, baik dari segi penguasaan materi pelajaran maupun kemampuan berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, berpikir kritis serta kemampuan *problem solving* siswa. *Problem Based Learning* (PBL) memungkinkan siswa untuk menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterlibatan mereka dalam belajar, dan memotivasi mereka untuk mencari informasi lebih dalam tentang suatu topik. Sebagai hasilnya, siswa yang belajar dengan model ini cenderung lebih siap menghadapi tantangan di luar dunia pendidikan dan lebih mampu memecahkan masalah secara mandiri. Perlu diketahui sesuai dengan keterampilan 4C pada pembelajaran abad ke-21, yang dimana siswa dituntut untuk memiliki kemampuan *Creativity* (keterampilan berpikir kreatif), *Collaboration* (keterampilan bekerja sama atau berkolaborasi), *Communication* (keterampilan berkomunikasi) dan *Critical Thinking* (keterampilan berpikir kritis). Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) tampaknya menjadi topik menarik yang sedang banyak diperbincangkan di dunia pendidikan saat ini. Pada abad 21 ini, peserta didik diharapkan dapat terampil untuk menyelesaikan setiap permasalahan dengan kritis dan kreatif. Mereka dituntut untuk dapat dengan kritis

⁴ Sampoerna academy. (2022, 10 Juli). Pengertian *Problem Based Learning*, Tujuan dan Sintak. Diakses pada 8 Nov 2024 dari <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/problem-based-learning/#>

memecahkan persoalan dengan daya analisis yang mempertimbangkan berbagai hal yang terkait dengan alasan logis dan inovatif. Berpikir kritis dan kreatif termasuk keterampilan yang diperlukan di abad ke-21. Menurut John Dewey (1859-1952) menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja. Keyakinan atau bentuk pengetahuan itu dikaji dengan mencari alasan-alasan yang mendukung kesimpulan-kesimpulan.⁵ Jadi berpikir kritis adalah proses menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan berdasarkan logika dan bukti yang ada.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian skripsi oleh Astria tahun 2016 dengan judul “Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV SD Insan Teladan Parung Bogor”. Penelitian Skripsi oleh Aulia Ul Azmi tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Group Investigation* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mandau Kabupaten Bengkalis”. Penelitian Skripsi oleh Verawati Munafiroh tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V di MIN 3 Pringsewu”. Penelitian Skripsi oleh Erna Hartanti tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V MIN 25 Aceh Besar”. Penelitian Skripsi oleh Esti Dwi Amelia tahun 2024 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Radece (Read, Answer, Discussion, Explain, And Create) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Pada

⁵ *Ebook*: Sihotang, K. Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital. (PT Kanisius. 2019)

Pembelajaran IPA SD Inpres Pattallassang”.

Penelitian ini mengisi kesenjangan yang ada dalam penelitian sebelumnya mengenai model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dan kemampuan berpikir kritis, khususnya di SMP Negeri 7 Kota Cirebon. Salah satu studi-studi terdahulu umumnya berfokus pada kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Matematika, sementara penelitian ini secara khusus meneliti pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IX SMP Negeri 7 Kota Cirebon pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan hasil observasi yang telah ditemukan peneliti pada tanggal 1 September 2024, dalam kegiatan pembelajaran di kelas guru belum melaksanakan pembelajaran dengan maksimal, karena itu proses pembelajaran menjadi tidak menarik bagi siswa. Hal ini karena guru masih menggunakan metode *konvensional* (ceramah). Metode *konvensional* (ceramah) merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru dan kurang memberikan variasi dalam mengajar. Khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, menjadikan siswa mudah bosan dan kurang memahami materi yang disampaikan guru. Siswa hanya diminta mendengarkan lalu diberi tugas, sehingga kebanyakan dari siswa sulit dalam memahami, menganalisa, menalar, dan menyimpulkan pelajaran. Akibatnya kemampuan berpikir kritis menjadi rendah sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel dua kelas sebagai subjek dalam penelitian yang biasa disebut dengan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol dalam penelitian ini adalah kelas IX H yang di ajar menggunakan metode *Konvensional* (ceramah) sedangkan kelas eksperimen adalah kelas IX I yang akan diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pengambilan sampel terhadap dua kelas tersebut, karena keduanya memiliki karakteristik yang sama yaitu aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, seharusnya pembelajaran dipusatkan pada siswa agar bisa menggali kemampuan berpikir kritisnya, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang diterapkan melalui proses belajar mengajar. Pembelajaran dengan model PBL, menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Maka dari itu pada penelitian kali ini, peneliti ingin mengetahui seberapa pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berfikir peserta didik dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas IX SMP Negeri 7 Kota Cirebon.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Guru cenderung masih menggunakan pola pembelajaran *konvensional* membuat peserta didik merasa jenuh dan kurang tertarik sehingga mereka mencari alasan untuk keluar kelas, seperti izin ke kamar mandi, padahal tujuan sebenarnya adalah ke kantin.
2. Kurangnya keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran membuat mereka enggan menyimpulkan materi yang telah dipelajari, sehingga menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritisnya.
3. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, masih kurang dalam kemampuan berpikir kritis.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan

yang dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas IX dengan kelas kontrol yaitu kelas IX H dan kelas eksperimen yaitu IX I SMP Negeri 7 Kota Cirebon”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IX (eksperimen) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IX (eksperimen) yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis (kelas eksperimen) yang diajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan (kelas kontrol) yang diajar dengan metode *konvensional* (ceramah) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IX (eksperimen) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IX (eksperimen) yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IX (eksperimen) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis (kelas eksperimen) yang diajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan (kelas kontrol) yang diajar dengan metode *konvensional* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan khususnya dalam hal pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP).

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian kali ini diharapkan peserta didik dapat dengan mudah menerima dan memahami materi yang di sampaikan oleh guru, dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

- b. Bagi Pendidik (guru)

Hasil penelitian kali ini diharapkan bagi pendidik dapat menjadikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini sebagai alternatif yang menarik dari pembelajaran *konvensional* dan membuat pembelajaran berpusat pada siswa.

- c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi kepada

sekolah lain agar proses pembelajaran lebih meningkat khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan dapat menyiapkan para peserta didik untuk kedepannya dalam kemampuan berpikir kritis.

G. Kerangka Teori

Menurut Anwar dan Jurotun menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu konteks bagi siswa agar dapat belajar cara berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh dari materi pelajaran.⁶ Sedangkan menurut Hendriana *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang berdasarkan pada masalah-masalah kontekstual, yang membutuhkan upaya penyelidikan dalam usaha pemecahan masalah. Selanjutnya menurut Wena *Problem Based Learning* (PBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata dan peserta didik mencoba untuk memecahkan masalah tersebut.⁷

Sebagaimana Barrows mengungkapkan bahwa PBL merupakan suatu model pembelajaran yang dihasilkan dari proses bekerjasama menuju pemecahan masalah, di mana masalah diberikan kepada siswa pada awal proses pembelajaran sehingga siswa selalu aktif menggunakan pengetahuannya dan guru hanya sebagai fasilitator.⁸ Berdasarkan pendapat

⁶ Anwar Khoirul dan Jurotun, "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa SMA Pada Dimensi Tiga Melalui Model Pembelajaran PBL Berbantuan Alat Peraga," *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 10, no. 1 (2019): 94–104, <https://doi.org/10.15294/kreano.v10i1.19366>.

⁷ Saravina Putri Ramadhani et al., "Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Terhadap Pembelajaran Matematika," *Prima* 7 (2024): 724–30.

⁸ Dewi Yanwari Madyaratri, Wardono, and Kartono, "Mathematics Literacy Skill Seen from Learning Style in Discovery Learning Model with Realistic Approach Assisted by Schoology," *Unnes Journal of Mathematics Education Research Dewi Yanwari Madyaratri* 11, no. 1 (2022): 2020–68, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer>.

para ahli di atas, maka model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dengan pemberian masalah yang ada dalam kehidupan nyata dan peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari 5 tahap proses, yaitu:

- 1) Tahap pertama, adalah proses orientasi peserta didik pada masalah.
Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.
- 2) Tahap kedua, mengorganisasi peserta didik.
Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- 3) Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.
Pada tahap ini guru mendorong Peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil.
Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
- 5) Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.
Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang

mereka lakukan.⁹

Dari asal usulnya, kata "kritik" berasal dari Bahasa Yunani, yakni *'critikos'* "yang membedakan". Kata kritis diturunkan dari Bahasa Yunani Kuno *'krités'*, artinya "orang yang memberikan pendapat beralasan" atau "analisis", "pertimbangan nilai", "interpretasi", atau "pengamatan". Istilah ini biasa dipergunakan untuk menggambarkan seorang pengikut yang berselisih dengan atau menentang objek kritikan. Dalam arti etimologis kritik adalah kegiatan analisa dan evaluasi terhadap sesuatu dengan tujuan meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan. Menurut Edward gleser menekankan sikap kritis pada kepiawaiannya menggunakan metode-metode penalaran dalam memecahkan berbagai masalah dan persoalan pengetahuan. dengan kata lain bagi gletser karakter orang berpikir kritis terletak pada kemampuan menggunakan metode berpikir.¹⁰

Kegiatan Belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar guna memperoleh suatu konsep, pemahaman, dan pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam hal bertindak.¹¹ Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapat dari hasil pengamatan, pengalaman, penalaran maupun komunikasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan benar.

⁹ Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi* 7, no. 3 (2020): 5, <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>.

¹⁰ Definisi ini diperlihatkan oleh Alec Fisher, 2008, *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, Penerbit Erlangga, Jakarta hlm. 2-5. Juga lihat Kasdin Sihotang, et al., *op.cit.*, hlm. 3-5

¹¹ *Ebook*: Ahmad susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta:Kencana,2016),h.4

Indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut:¹²

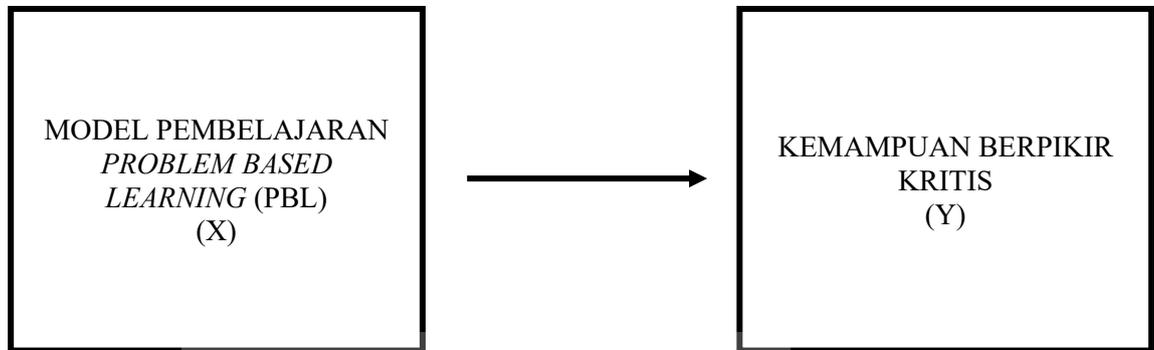
Tabel 1. 1
Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator	Keterangan Indikator
1.	Interpretasi	Memahami dan menjelaskan makna atau arti suatu informasi, situasi, atau argumen.
2.	Analisis	Proses memecah informasi atau masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk dipahami lebih mendalam
3.	Evaluasi	Menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap, dan benar berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif.
4.	Inferensi	Dapat menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan dengan tepat
5.	Eksplanasi	Dapat menjelaskan suatu masalah atau pertanyaan.
6.	Regulasi diri	Kemampuan untuk mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku sendiri untuk mencapai tujuan.

Kerangka pemikiran penelitian dibuat oleh peneliti karena adanya peristiwa menarik di sebuah Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 7 Kota Cirebon, dimana untuk menghasilkan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis maka harus diadakannya pembelajaran yang menarik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi salah satu pengaruh dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar. Penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) guru atau pendidik akan memberikan LKPD terkait materi pembelajaran yang dapat membangkitkan pemikiran kritis para peserta didik dan pembelajaran

¹² Karim and Normaya, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 3, no. 1, pp. 92-104, 2015.

berpusat pada peserta didik yang harapannya akan menghasilkan proses pembelajaran yang menarik dan berkesan.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir Dalam Penelitian

